

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk keempat terbesar di dunia, yaitu sebanyak 269 juta jiwa atau 3,49% dari total populasi dunia.¹ Fenomena kemiskinan yang terjadi di Indonesia menjadi masalah yang sangat diprioritaskan oleh pemerintah. Hal ini dikarenakan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, tingkat pendidikan yang tergolong rendah dan tingginya angka pengangguran jika dibandingkan dengan negara lainnya.

Tingkat kemiskinan atau jumlah orang yang berada di bawah garis kemiskinan (*poverty line*)², merupakan masalah negara berkembang. Dimana pendapatan perkapita (*income perkapita*) masyarakat sangat rendah yaitu berkisar US\$ 5.650, dan Indonesia berada di angka US\$ 4.000. Jika dilihat dari PDB per kapita Indonesia masih di bawah rata-rata negara berkembang.³

Kesamaan karakteristik antar negara berkembang umumnya terlihat pada tingkat pendapatan nasional negara yang terbilang rendah, laju pertumbuhan ekonomi tergolong lambat,⁴ populasi yang tinggi serta negara belum mencapai tingkat industrialisasi yang relatif terhadap penduduk.

¹ www.worldometers.info. (2019). Diakses tanggal 3 Desember 2020 pukul 10.13. WIB

² Ni Ketut Eni Endrayani, Made Heny Urmila Dewi."Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Bali" dalam *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 5.1*, (2016) h 64.

³ International Monetary Fund (IMF). (2020). Diakses tanggal 3 Desember 2020 pukul 09,30. WIB

⁴ S Marbun, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan Dan Penyaluran Dana Zakat Terhadap Kesenjangan Pendapatan Di Sumatera Utara Periode 2011-2017" (Skripsi) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, (2018) h 1 .

Menurut Quibria (1998) karakteristik kemiskinan di masing-masing negara bersifat spesifik, seperti di Indonesia dipengaruhi oleh *pertama*, kondisi geografis dimana kondisi kemiskinan tertinggi biasanya didominasi oleh wilayah pedesaan. Hal ini dikarenakan tingkat pendapatan dan konsumsi masyarakat yang tergolong rendah, *kedua*, kondisi demografis dapat dilihat dari rumah tangga miskin cenderung memiliki anggota keluarga yang besar, pendapatan yang terbatas dan tanggungan yang tinggi sehingga terjadi kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar.⁵

Terjadinya kemiskinan di Indonesia dilatarbelakangi beberapa faktor yang dibagi menjadi beberapa kelompok pandangan sebagai berikut. *Pertama*, kelompok pandangan ekonomi politik, mengemukakan bahwa terdapat faktor pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, faktor eksploitasi serta faktor kelembagaan dan struktural. *Kedua*, kelompok pandangan ekologi yang ditandai dengan faktor alam dan lingkungan, faktor penduduk, dan faktor teknologi. *Ketiga*, pandangan modal berupa sumber daya manusia (SDM), bisnis, infrastruktur, kelembagaan publik dan pengetahuan.⁶

Banyaknya faktor penyebab kemiskinan sesuai dengan pemaparan diatas penulis memilih dua faktor makroekonomi yang tercermin dari pertumbuhan ekonomi dan pengangguran, faktor kesenjangan baik pendapatan, dan wilayah, serta penyaluran dana zakat sebagai pemecah dan solusi dari masalah kemiskinan

⁵ Muana, Nanga, dkk. *Analisis Wilayah Dengan Kemiskinan Tinggi*. (Jakarta Pusat: Kedeputian Bidang Kependudukan dan Ketenagakerjaan Kementerian PPN/Bappenas, 2018) h 13

⁶ Muana, Nanga, dkk. *Analisis Wilayah Dengan Kemiskinan Tinggi*. h 13-14

yang ada di Indonesia. Faktor diatas dianggap menggambarkan secara menyeluruh dan tepat sebagai faktor kemiskinan.

Perekonomian Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dikarenakan banyaknya sektor pendukung negara, baik sektor rill maupun sektor keuangan yang tentunya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta memperbaiki tatanan pembangunan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Sedangkan tujuan yang paling penting dari suatu pembangunan adalah penurunan tingkat kemiskinan, peningkatan taraf hidup serta kemakmuran yang dapat dicapai melalui melalui redistribusi pendapatan. Hal ini dilandasi pada teori *trickle-down effect* yang dikembangkan pertama kali oleh Arthur Lewis (1954) dan diperluas oleh Ranis dan Fei (1968).⁷

Pertumbuhan ekonomi suatu negara yang baik akan berdampak positif terhadap keadaan negara dan juga menjadi salah satu syarat menurunnya angka kemiskinan, yang ditandai dengan meningkatnya PDB per kapita dan adanya keseimbangan antara *supply* dan *demand* di pasar.

Pertumbuhan ekonomi juga ditandai dengan tingginya investasi, salah satu cara dalam mengembangkan produk barang dan jasa yang bernilai. Hal ini akan berdampak kepada terserapnya lapangan pekerjaan dan tenaga kerja yang akan meningkatkan pendapatan masyarakat dan penurunan angka pengangguran. Perkembangan investasi dapat mengurangi jumlah masyarakat yang berada di

⁷ Soleh, Ahmad. *Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia*. Bengkulu

bawah garis kemiskinan, serta meminimalisir terjadinya ketimpangan pendapatan yang berlebihan.⁸

Pengangguran merupakan masalah yang menjadi prioritas pemerintah setelah kemiskinan, dikarenakan jumlah angkatan kerja yang jauh lebih besar dibandingkan dengan kesempatan kerja yang ada. Selain pertumbuhan penduduk yang tinggi, permodalan juga menjadi masalah. Langkanya modal mengakibatkan investasi yang sedikit sehingga penyerapan tenaga kerja tidak efektif, serta kebutuhan pasar yang tidak sesuai dengan kompetensi pencari kerja.⁹

Banyaknya jumlah orang miskin menjadi salah satu penyebab timbulnya kesenjangan. Kesenjangan terlihat dengan adanya perbedaan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dengan kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Ukuran kesenjangan ekonomi dapat dilihat dari pendapatan, kekayaan dan konsumsi yang ditandai dengan daya beli masyarakat rendah.

Faktor lain yang sangat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan yaitu zakat. Dalam perspektif ekonomi syariah zakat merupakan salah satu faktor dalam pertumbuhan ekonomi. Penyaluran dana zakat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.¹⁰ Rasulullah SAW menempatkan zakat sebagai salah satu pilar dalam penegakan agama (HR Sahih Bukhari). Di dalam zakat bukan hanya terkandung aspek ketuhanan (*hablunminallah*), tetapi ada juga aspek sosial terhadap sesama

⁸ Seri Jefry Adil Warugu. "Analisis Pertumbuhan Ekonomi Investasi Pengangguran Belanja Pemerintah Terhadap Tingkat Kemiskinan". (Skripsi) Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (2016) h 11.

⁹ Badan Pusat Statistik. *Analisis Kemiskinan. Ketenagakerjaan dan Distribusi Pendapatan.* (2009). h 6

¹⁰ Rachmasari, Anggraini. "Analisis Pengaruh Dana Zakat Infaq Shodaqoh (ZIS) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2011-2015". (Skripsi), 2016. h 5

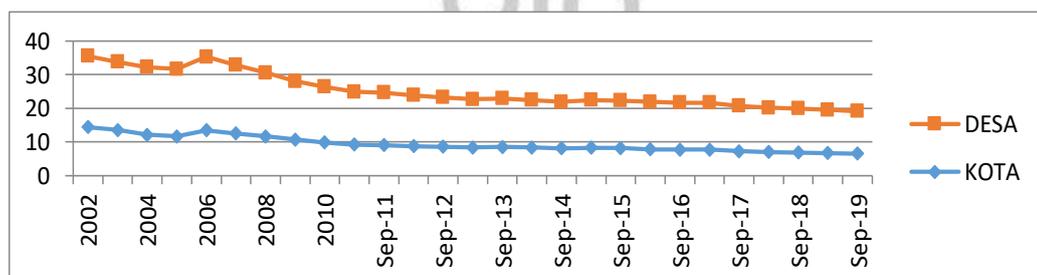
(*hablumminannas*) yang digunakan untuk meminimalisir adanya ketimpangan pendapatan dan tingkat kemiskinan antara orang kaya dan miskin.

Menurut islam, zakat merupakan kewajiban bagi setiap ummatnya. Zakat harus dikeluarkan untuk membantu orang miskin karena di dalam harta tersebut terdapat hak dari orang yang membutuhkan. Hal ini sesuai dengan Qs. Az-Zariyat, 51: 19

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Dan pada harta benda mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta.

Perbedaan sumber daya dan demografi masing-masing wilayah menyebabkan proses pembangunan yang tidak merata diikuti perbedaan tingkat kemiskinan terlihat jelas pada masyarakat desa dan kota, yang berdampak terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Sehingga masyarakat akan lebih memilih tinggal di kota yang menjadi penyebab urbanisasi dari tahun ke tahun.



Sumber : BPS

Gambar 1.1 Perbandingan Tingkat Kemiskinan Desa dan Kota di Indonesia Tahun 2002-2019

Berdasarkan data gambar 1.1 di atas angka kemiskinan tahun 2002-2005 mengalami penurunan baik di perkotaan maupun pedesaan. Untuk perkotaan dari 14,46% turun menjadi 11,68% dan pedesaan 21,10% turun menjadi 19,98%. Namun di tahun 2006 tingkat kemiskinan justru mengalami kenaikan yaitu

13,47% di kota dan 21,81% di desa. Selanjutnya dari tahun 2007–2019 tingkat kemiskinan baik di pedesaan maupun perkotaan terus mengalami penurunan. Namun ada masalah yang timbul berupa perbedaan tingkat kemiskinan di pedesaan dan perkotaan memiliki perbedaan persentase yang lumayan tinggi.

Permasalahan ekonomi lainnya berupa pertumbuhan ekonomi di berbagai wilayah Indonesia tidak merata, untuk Pulau Jawa yang merupakan sentral pemerintahan menjadi titik tumpu perekonomian sehingga pertumbuhan ekonomi tergolong tinggi berbeda dengan kawasan timur Indonesia yang tergolong terbelakang. Hal ini mengakibatkan perbedaan tingkat kesenjangan pendapatan, kemiskinan serta pembangunan ekonomi wilayah yang tidak merata.

Tabel 1.1 Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan, dan Ratio Gini antar Pulau Indonesia Tahun 2015

Pulau	PE (%)	TK (%)	RT (%)
Sumatera	3,54	11,55	0,34
Jawa	5,45	10,68	0,41
Bali dan Nusa Tenggara	10,29	15,47	0,37
Kalimantan	1,31	6,42	0,32
Sulawesi	8,18	11,32	0,38
Maluku dan Papua	10,39	22,04	0,36
Indonesia	4,79	11,22	0,4

Sumber : BPS

Keterangan :

PE : Pertumbuhan Ekonomi

TK : Tingkat Kemiskinan

RT : Ratio Gini

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan dan kesenjangan ekonomi di berbagai pulau di Indonesia berbeda,

untuk pertumbuhan ekonomi tertinggi berada di pulau Maluku dan Papua, sedangkan terendah di pulau Kalimantan. Kemiskinan tertinggi berada di pulau Maluku dan Papua serta kesenjangan tertinggi di pulau Jawa sebesar 0,41%. Pulau Maluku dan Papua memiliki pertumbuhan ekonomi yang paling tinggi diikuti dengan tingkat kemiskinan yang tertinggi. Menurut teori seharusnya saat pertumbuhan ekonomi naik diikuti dengan tingkat kemiskinan yang menurun.

Indonesia berada pada peringkat pertama populasi masyarakat muslim terbanyak didunia yaitu 209,1 juta jiwa.¹¹ Menurut riset yang dilakukan Baznas bahwa penyaluran dana zakat nasional sebanyak 3,4% dari total produk domestik bruto (PDB).¹²

Tabel 1.2 Potensi Dana Zakat Nasional Tahun 2020

Keterangan	Potensi Dana Zakat
Potensi zakat perusahaan	Rp. 100 Triliun
Potensi zakat penghasilan dan jasa	Rp. 139,07 Triliun
Potensi zakat uang	Rp. 58,76 Triliun
Potensi zakat pertanian	Rp. 19,79 Triliun
Potensi zakat peternakan	Rp. 9,51 Triliun
Total potensi dana zakat nasional	Rp. 327,6 Triliun

Sumber : BAZNAS

Data diatas menunjukkan bahwa potensi zakat tahun 2020 mencapai Rp. 327,6 triliun. Namun realisasinya baru mencapai Rp. 71,4 triliun atau sekitar 21,7%. Realisasi dana zakat masih sangat jauh dari potensi yang dimiliki zakat.¹³

¹¹ Globalreligiousfutures (2018) Diakses pada 05 Desember 2020 pukul 12.11 WIB.

¹² Marbun, Sakinah. "Pengaruh pertumbuhan ekonomi kemiskinan dan penyaluran dana zakat terhadap kesenjangan pendapatan di Sumatera Utara 2011-2017". h 5

¹³ www.idxchannel.com 2021 Diakses 30 April 2021 pukul 10.20 WIB

Melihat potensi zakat yang sangat besar tentunya zakat dapat dijadikan sebagai instrumen dalam penurunan tingkat kemiskinan di Indonesia. Tentunya harus diikuti dengan manajemen yang baik untuk memberikan kontribusi terhadap masyarakat agar keluar dari kemiskinan dan terciptanya kesejahteraan.

Tabel 1.3 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Kesenjangan, Penyaluran dana Zakat dan Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2002-2019

Tahun	PE (%)	PG (%)	RT (%)	PZ (Rp)	KMS (%)
2002	3,66	9,06	0,341	293.820.850	18,20
2003	4,1	9,67	0,32	544.310.252	17,42
2004	5,13	9,86	0,32	1.492.445.367	16,66
2005	5,6	10,75	0,355	1.606.930.680	15,97
2006	5,5	10,37	0,34	1.377.461.217	17,75
2007	6,3	9,43	0,376	2.100.629.277	16,58
2008	6,1	8,43	0,368	4.114.117.786	15,42
2009	4,5	8,01	0,367	9.708.539.509	14,15
2010	6,1	7,28	0,378	19.233.777.042	13,33
2011	6,5	7,22	0,399	25.088.381.199	12,425
2012	6,23	6,25	0,412	27.401.606.858	11,81
2013	5,78	8,97	0,41	35.371.718.452	11,42
2014	5,02	6,82	0,41	49.390.370.816	11,105
2015	4,79	5,99	0,405	1.519.501.961.720	11,175
2016	5,02	5,55	0,396	2.137.613.944.379	11,28
2017	5,07	5,42	0,392	3.356.325.642.451	10,38
2018	5,17	5,15	0,387	2.459.628.416.537	9,74
2019	5,02	5,11	0,381	4.548.830.000.000	9,315

Sumber : BPS, BAZNAS

Pertumbuhan ekonomi dalam konteks strategi pembangunan juga sangat erat hubungannya dengan kemiskinan dan pemerataan pembangunan (distribusi

pendapatan). Segitiga kemiskinan - pertumbuhan ekonomi - kesenjangan menunjukkan interaksi yang terus-menerus antara ketiga faktor tersebut.¹⁴

Berdasarkan tabel 1.3 diatas dapat dilihat bahwa naiknya pertumbuhan ekonomi sejalan dengan turunnya angka kemiskinan, tahun 2002-2005 pertumbuhan ekonomi naik dari 3,66% - 5,6% diikuti dengan turunnya angka kemiskinan dari 18,20% - 15,97%, dari tahun 2006-2019 pertumbuhan ekonomi bersifat fluktuatif namun tingkat kemiskinan selalu mengalami penurunan yang cukup tinggi. Jika dilihat dari data tersebut turunnya angka kemiskinan tidak terlalu dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, buktinya pada saat pertumbuhan ekonomi menurun tingkat kemiskinan juga mengalami penurunan.

Menurut data diatas dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran di Indonesia dari tahun 2002–2006 mengalami kenaikan yaitu 9,06% - 10,37%. Kemudian di tahun 2007 angka pengangguran turun menjadai 9,43% dan setiap tahunnya turun sampai 2012 di angka 6,25%. Namun di tahun 2013 kembali mengalami kenaikan yaitu 8,87%. Tahun selanjutnya bersifat fluktuatif, dan dari tahun 2015-2019 angka pengangguran terus mengalami penurunan dan diikuti juga dengan penurunan angka kemiskinan setiap tahunnya

Masalah pengangguran ini sangat kompleks dan sering dikaitkan dengan indikator ekonomi lainnya seperti pertumbuhan ekonomi. Apabila pertumbuhan ekonomi meningkat diharapkan dapat menurunkan tingkat kemiskinan suatu

¹⁴ Eka Sastra. *Kesenjangan Ekonomi*. (Jakarta: Expose.2017). h 101.

negara yang diikuti dengan peningkatan upah yang akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat.¹⁵

Berdasarkan data diatas dapat dilihat jika angka *ratio gini* tahun 2002-2004 mengalami penurunan 0,341%-0,32%, tahun 2005-2016 *ratio gini* Indonesia bersifat fluktuatif, angka kesenjangan tertinggi di tahun 2012 sebesar 0,412% dan dari tahun 2014-2019 angka kesenjangan mengalami penurunan sampai angka 0,381%.

Kriteria Bank Dunia berpendapat bahwa 40 persen populasi penduduk miskin hanya menikmati 21,13 persen dari pendapatan, sedangkan 20 persen penduduk kaya bisa menikmati 40,82 persen dari pendapatan. Nilai *ratio gini* berkisar antara nol hingga satu. Jika *ratio gini* sama dengan nol maka distribusi pendapatan merata. Namun jika *ratio gini* sama dengan satu maka menunjukkan terjadinya ketimpangan yang tinggi.¹⁶

Penghapusan kemiskinan dan kesenjangan ekonomi masih menjadi masalah besar disetiap negara termasuk Indonesia, tentu perlu ada suatu cara strategis dengan meningkatkan pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi adalah suatu rangkaian proses kegiatan yang dilakukan oleh suatu negara untuk mengembangkan kegiatan serta aktivitas ekonomi demi meningkatkan taraf hidup (*income perkapita*) dan kemakmuran dalam jangka panjang.¹⁷ Kemakmuran akan

¹⁵ Alghofari Farid, "Analisis Tingkat Pengangguran Di Indonesia Tahun 1980-2007" (*Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang*) h 4.

¹⁶ Marbun, Sakinah. "Pengaruh pertumbuhan ekonomi kemiskinan dan penyaluran dana zakat terhadap kesenjangan pendapatan di Sumatera Utara 2011-2017". h 2

¹⁷ Subandi, *Ekonomi Pembangunan*. (Bandung: Alfabeta, 2011) h 9

terwujud jika pendapatan masyarakat meningkat dan semua kebutuhan konsumsi dapat terpenuhi serta memiliki cadang tabungan (*saving*).

Berdasarkan data penyaluran dana zakat setiap tahunnya selalu mengalami kenaikan diawal terbentuknya BAZNAS yaitu pada tahun 2001 belum ada penyaluran dana zakat yang dilakukan, namun di tahun 2002 sudah berhasil menyalurkan dana zakat khusus untuk fakir miskin sebanyak Rp. 293.820.850 sampai di tahun 2019 mencapai Rp. 4.548.830.000.000. Namun apakah zakat sebagai instrumen untuk menurunkan tingkat kemiskinan benar adanya, sedangkan untuk penyaluran zakat untuk fakir miskin sebagian besar masih berbentuk zakat konsumtif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eris Munandar, Mulia Amirullah, Nila Nurochani yang dilakukan pada tahun 2020 hasil analisis menunjukkan bahwa penyaluran dana ZIS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia periode 2006-2017, penyaluran dana ZIS dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

Penelitian ini dilakukan melihat adanya beberapa *research gap* antara hasil penelitian dengan teori yang dikemukakan, diantara lain menurut hipotesis Kuznets pada awal pembangunan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) kemiskinan dan kesenjangan pendapatan masyarakat akan mengalami peningkatan sampai pada akhir pembangunan jumlah kemiskinan dan kesenjangan akan menurun sedikit demi sedikit. Kemudian terdapat beberapa *gap* antar peneliti dalam hal pengaruh

kesenjangan dengan kemiskinan. Penelitian ini juga berbeda dari penelitian terdahulu dalam hal waktu, dan wilayah objek penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Faktor Makroekonomi, Kesenjangan dan Penyaluran Dana Zakat Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Periode 2002-2019”**.

B. Identifikasi Masalah

Masalah merupakan adanya perbedaan antara yang seharusnya terjadi dengan kenyataan yang diselesaikan. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi, tingginya angka pengangguran, tingkat kesenjangan, penyaluran dana zakat, dan dampak terhadap tingkat kemiskinan, maka identifikasi masalah yaitu :

1. Masih tingginya perbedaan tingkat kemiskinan pedesaan dan perkotaan di Indonesia.
2. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi mengakibatkan terjadinya pengangguran dan bakal terciptanya kemiskinan.
3. Kesenjangan ketersediaan kesempatan kerja di desa mengakibatkan banyaknya masyarakat daerah memilih bekerja di kota.
4. Tidak meratanya pembangunan ekonomi di berbagai Pulau di Indonesia sehingga kesenjangan merajalela.
5. Penyaluran dana zakat sebagai solusi dari permasalahan tingkat kemiskinan di Indonesia.

C. Batasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada faktor makroekonomi yang terdiri dari pertumbuhan ekonomi (X_1), pengangguran (X_2), kesenjangan (X_3) dan penyaluran dana zakat (X_4) terhadap tingkat kemiskinan (Y) di Indonesia periode 2002-2019. Dalam perspektif pandangan ekonomi bukan sosial maupun politik.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat diidentifikasi adanya permasalahan hubungan antara tingkat kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi, pengangguran, kesenjangan dan penyaluran dana zakat. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi, turunnya angka pengangguran, kesenjangan yang menurun dan penyaluran dana zakat yang optimal tidak menutup kemungkinan masih tingginya angka kemiskinan di Indonesia. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis yang mendalam untuk mengetahui apakah faktor penyebab kemiskinan memang sudah sesuai dan solusi tepat untuk menghapus kemiskinan.

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia periode 2002-2019?
2. Bagaimana pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia periode 2002-2019?
3. Bagaimana pengaruh kesenjangan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia periode 2002-2019?

4. Bagaimana pengaruh penyaluran dana zakat terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia periode 2002-2019?
5. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran, kesenjangan dan penyaluran dana zakat secara simultan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia periode 2002-2019?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia periode 2002-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia periode 2002-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh kesenjangan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia periode 2002-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh penyaluran dana zakat terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia periode 2002-2019.
5. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran, kesenjangan dan penyaluran dana zakat secara simultan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia periode 2002-2019.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berupa :

1. Kegunaan Teoritik

Setelah penelitian skripsi ini selesai diharapkan dapat memberikan manfaat dalam sumbangan pemikiran ilmu bagi dunia pendidikan, adanya konsep-konsep baru, teori ilmu pengetahuan baru dari penelitian yang digarap, serta dapat memperkaya wawasan pembaca, dan untuk penulis memberikan tambahan ilmu pengetahuan, bagi penelitian dapat melihat keadaan yang sebenarnya terjadi, sehingga dapat mengimplementasikan ilmu ini di bangku kuliah.

2. Kegunaan Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran untuk pemecahan masalah bagi obyek yang diteliti dalam hal ini pemerintah Indonesia serta sebagai gambaran, acuan atau pustaka penunjang bagi peneliti selanjutnya.